

Myanmar Gelar Pemilu Final, Partai Militer Menang?

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | January 25, 2026



SEANTERONEWS.com – Myanmar hari ini resmi menyelenggarakan [putaran final pemilu](#) nasional yang penuh kontroversi. Di tengah pengawasan ketat dan situasi keamanan yang mencekam, laporan awal menunjukkan bahwa partai yang didukung penuh oleh militer berada di jalur yang hampir dipastikan akan meraih kemenangan besar.

Langkah politik ini dipandang oleh para kritikus internasional sebagai upaya melegitimasi kekuasaan junta, sementara oposisi menyebut proses ini jauh dari prinsip demokrasi yang adil.

Pemilu ini berlangsung setelah periode ketidakpastian politik yang panjang sejak kudeta tahun 2021. Partai Solidaritas dan Pembangunan Persatuan (USDP), yang secara historis merupakan

perpanjangan tangan militer, dilaporkan mendominasi perolehan suara di wilayah-wilayah yang dikendalikan oleh pemerintah pusat.

Kemenangan yang sudah di depan mata ini memicu kekhawatiran baru akan semakin terkonsentrasinya kekuasaan di tangan jenderal-jenderal senior, yang dapat berujung pada perpanjangan masa transisi pemerintahan militer hingga waktu yang tidak ditentukan.

Pelaksanaan pemungutan suara ini tidak berjalan mulus di seluruh wilayah. Berikut adalah fakta-fakta kunci dari pelaksanaan pemilu final ini:

- **Boikot Oposisi:** Sebagian besar kelompok pro-demokrasi dan faksi etnis bersenjata menolak berpartisipasi, menyebut pemilu ini sebagai “sandiwar politik”.
- **Keamanan Ketat:** Ribuan personel bersenjata dikerahkan di tempat pemungutan suara (TPS) untuk mencegah gangguan dari kelompok pemberontak.
- **Absensi di Zona Konflik:** Di banyak wilayah pinggiran yang masih dilanda pertempuran, pemilu dilaporkan tidak dapat dilaksanakan sama sekali, yang menimbulkan pertanyaan tentang validitas hasil nasional secara keseluruhan.

Dunia internasional memberikan reaksi dingin terhadap proses pemilu ini. Amerika Serikat, Uni Eropa, dan beberapa negara anggota ASEAN tetap menyatakan keraguan mereka terhadap kejujuran proses pemilihan. Sebaliknya, sekutu regional seperti China dan Rusia cenderung memandang pemilu ini sebagai langkah internal Myanmar untuk memulihkan ketertiban.

Dampaknya terhadap stabilitas kawasan diprediksi akan sangat besar. Jika hasil pemilu ini memicu gelombang protes baru atau eskalasi pertempuran dari kelompok pemberontak, krisis

kemanusiaan di perbatasan Myanmar kemungkinan besar akan memburuk.

Para pengamat kini menunggu pengumuman resmi dari komisi pemilihan umum setempat, yang diperkirakan akan mengukuhkan kemenangan partai militer dalam beberapa hari ke depan.[]